

**PANDANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
ISLAM MENURUT ABDURRAHMAN WAHID**



OLEH:

**Abidin, M.Pd
Misyailni Rafidawati, M.Sos
Jami'atus Sholeha, M.Sos.
M Ferdi Agustira
Wahyu Nur Hidayah**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
(LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUL A'MAL LAMPUNG
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

- A. Judul Program : *Pandangan Pendidikan Multikultural dalam Islam Menurut Abdurrahman Wahid*
- B. Jenis program : Penelitian
- C. Sifat kegiatan : Terprogram
- D. Identitas :
- pelaksana
1. Ketua
- Nama : **Abidin, M.Pd / Ketua**
- NIDN : 21041090003
- Pangkat/ golongan : Tenaga Pengajar
- Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
2. Anggota 1
- Nama : **Dwi Desi Uryatul Jannah, M.Sos**
- Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
3. Anggota 2
- Nama : **Jami'atus Sholeha, M.Sos.**
- Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
4. Anggota 3
- Nama : **M Ferdi Agustira**
- Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
5. Anggota 4
- Nama : **Wahyu Nur Hidayah.**
- Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
- E. Biaya yang diperlukan : Rp.10.000.000 (Sepuluh juta rupiah)
- F. Lama kegiatan : 1 bulan



Mengetahui

Ka. Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat

Imroatul Muhawaroh, M. Pd
NIDN : 2109058901

PERNYATAAN KEASLIAN DAN KEORISINILAN

Dengan ini saya sebagai ketua peneliti:

Nama : **Abidin, M.Pd / Ketua**
NIDN : 2119039105

Menyatakan bahwa penelitian ini adalah orisinal yang belum diteliti sebelumnya dan naskah penelitian ini secara keseluruhan adalah asli penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Metro, 21 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



Abidin, M.Pd
NIDN. 2119039105

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penelitian kolektif dosen dan mahasiswa tentang ***Pandangan Pendidikan Multikultural dalam Islam Menurut Abdurrahman Wahid*** ini berjalan lancar.

pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi dan men-support selama penelitian ini dilaksanakan. secara khusus peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kementerian Agama Republik Indonesia
2. Kopertais wilayah XV Lampung
3. Dekan Fakultas Dakwah (FD) IAI Darul A'mal Lampung
4. Kepala Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAI Darul A'mal Lampung.
5. Semua pihak yang terlibat aktif dalam proses penelitian ini.

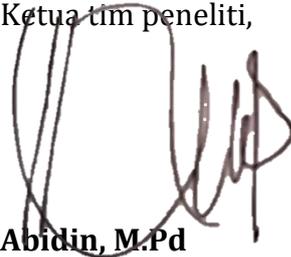
Semoga semua dukungan dan kontribusi mereka bermanfaat bagi umat dan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah swt. kami berharap, kedepan kerja sama dan kontribusi serta dorongan tersebut semakin meningkat, sehingga akan meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian di lingkungan Masyarakat IAI Darul A'mal Lampung..

Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi pembangunan iklim akademik yang kondusif di Masyarakat IAI Darul A'mal Lampung.. lebih dari itu, penelitian ini kiranya menjadi kontribusi positif bagi terciptanya sumber daya manusia yang mumpuni untuk membangun bangsa dan agama.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna perbaikan dan penyempurnaan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Metro, 21 Mei 2022

Ketua tim peneliti,



Abidin, M.Pd

NIDN. 2119039105

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam sangat penting sebagai sarana alternatif pemecahan konflik dan menghargai perbedaan yang ada. Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Wahid. Metode penelitian ini dapat dilihat dari segi sumber merupakan penelitian kepustakaan (library research) sumber pokoknya adalah Abdurrahman Wahid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan objek pembahasan yang akan diteliti. yang berupa buku, jurnal, artikel, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan sesuai dengan pembahasan yang akan dibahas. Teknik analisis data ini menggunakan analisis isi (content analysis) dengan cara mencari semua data yang berkaitan dengan pembahasan yang akan dibahas, selanjutnya mengumpulkan data, menyalin data-data, mengkaji semua data kemudian menganalisis data secara menyeluruh. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa, pendidikan harus beragam sesuai dengan kulturnya masing-masing, Pendidikan yang beragam bukanlah penyimpangan dari tujuan, tetapi merupakan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan dengan berbagai cara.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Islam, Abdurrahman Wahid.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Keaslian	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	v
Daftar Isi	vi
A. Pendahuluan	1
B. Tinjauan Pustaka	6
C. Metode Penelitian.....	23
D. Hasil Penelitian	27
E. Penutup	37
Daftar Pustaka	

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan saat ini semakin mengalami kemajuan yang begitu pesat akan tetapi tidak bisa di pungkiri tantangan ke depan semakin berat, berbagai permasalahan yang akan timbul dalam dunia pendidikan kadang tidak kunjung ada penyelesaiannya.¹ Pendidikan ialah bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan adalah perwujudan dari cita-cita bangsa.²

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembinaan akal manusia yang merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk berpikir dengan pembinaan oleh pikir, manusia diharapkan semakin meningkat kecerdasannya dan meningkat kedewasaan berpikirnya terutama memiliki kecerdasan memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.³

Pendidikan di abad global memanglah sangat kompleks dan heterogen, di tambah lagi dengan lahirnya berbagai macam lembaga pendidikan yang sering kurang memperhatikan atau bahkan mengesampingkan faktor nilai dan agama dalam melaksana proses pendidikannya.⁴ Pendidikan bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁵

Pendidikan sangat penting bagi pertumbuhan manusia, karena dengan pendidikan memungkinkan sekali tumbuhnya kreatifitas dan potensi anak didik, yang pada akhirnya mengarahkan anak didik untuk mencapai suatu tujuan yang sebenarnya.⁶ Pendidikan berupaya memelihara dan memancarkan nilai-nilai asas sebuah masyarakat dan begitu juga sebaliknya pendidikan juga boleh menjadi puncak kekeliruan dalam sebuah masyarakat, pendidikan ialah teras kepada pembangunan sebuah masyarakat dan negara. Tanpa pendidikan masyarakat umumnya akan hidup dalam kemunduran disamping akan menyebabkan keruntuhan moral yang berleluasa.⁷ Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural terbesar di dunia. Pernyataan ini dapat dibenarkan ketika kita melihat kondisi sosiokultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas yang di miliki Indonesia. Keragaman ini dapat menjadi rahmat sekaligus bencana apabila sesama anak

¹ Karolina, Asri, "Perbandingan Institusi Pendidikan Islam yang Berkembang di Abad Klasik dengan Institusi Pendidikan Islam yang Berkembang di Indonesia", Tadrib, 1.1 (2015): 16-31.

² Al Arifin, Akhmad Hidayatullah, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktis Pendidikan di Indonesia", Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi 1.1 (2012): 2.

³ Karolina, Asri, "Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis pembentukan karakter: dari konsep menuju internalisasi nilai-nilai Al-Quran, Jurnal Penelitian 11.2 (2018): 244.

⁴ Fitriani, Atika, and Eka Yanuarti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasaan Spiritual Siswa", Belajea: Jurnal Pendidikan Islam 3.2 (2018): 2.

⁵ Aziz, Rosmiaty, "Ilmu Pendidikan Islam", (2019): 46.

⁶ Setiawan, Yahya, Sugiarno, Asri Karolina, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Relegius Siswa", INCARE, International Journal of Educational Resources 1.3 (2020): 1.

⁷ Stapa, Zakaria, Noranizah Yusuf, and Abdul Fatah Shahrudin, "Pendidikan Menurut AlQuran dan Sunnah Serta Peranannya Dalam Memperkasakan Tamadun Ummah (Education According to Al-Quran and Sunnah and Its Role in Strengthening the Civilization of Ummah)", Jurnal Hadhari: An International Journal (2012): 8.

bangsa tidak memahami hakekat berbangsa dan bernegara dalam naungan Bhinneka Tunggal Ika.⁸ Sebuah kenyataan yang ada pada bangsa Indonesia adalah keragaman agama, suku, budaya, bahasa dan lain-lain, sehingga menjadi negara multikultural. Kebenaran multikultural tersebut memiliki konsekuensi pentingnya keutuhan yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut menjadi keunggulan bangsa.⁹ Di tengah bangsa dan masyarakat yang multikultural, persoalan sosial keagamaan memang bukan persoalan yang sederhana. Kompleksitas hubungan sosial antar umat beragama ini dirasakan oleh seluruh elemen dalam masyarakat, mulai dari politisi, guru, tokoh agama dan orang tua dirumah. Masing-masing mempunyai hak yang sama, masing-masing mempunyai cara untuk mempertahankan tradisi dan identitasnya sendirisendiri dengan berbagai cara yang bisa dilakukan.¹⁰

Pentingnya pendidikan multikultural untuk masyarakat Indonesia, suatu pendidikan yang di rancang khusus untuk menciptakan struktur dan proses yang membuka kesempatan sama pada semua ekspresi kultural, komunitas peradaban maupun individu senyatanya, Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi siswa melalui penerapan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keberagaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, suku dan ras.¹¹ Multikultural menekankan pentingnya memandang dunia dari bingkai referensi budaya yang berbeda, dan mengenali serta menghargai kekayaan ragam budaya di dalam negara dan di dalam Negara dan di dalam komunitas global.¹²

Dalam sudut pandang Islam, perbedaan yang merupakan sebuah keniscayaan bukanlah merupakan hal yang substantif. Justru dari perbedaan tersebut manusia diharapkan saling mengenal satu sama lain dan tidak menjadi standar kemuliaan.¹³ Sementara itu sikap Islam terhadap keragaman (pluralitas) sangat jelas. Islam tidak menolak adanya pluralisme, bahkan Islam memberikan kerangka sikap etis dan positif. Sikap etis dan positif Islam di maksud tercermin dari beberapa ayat Al-Quran yang secara tegas mengaku kenyataan tersebut seperti Al-Quran menyatakan bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

⁸ Adhani, Yuli, "Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik", SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal 1.1 (2014): 111-121.

⁹ Dali, Zulkarnain, "Pendidikan Islam Multikultural", Nuasa:Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan 10.1 (2017): 1.

¹⁰ Rois, Achamad, "Pendidikan Islam Multikultural:Telaah pemikiran Muhammad Amin Abdullah", Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman 8.2 (2013): 2.

¹¹ Rohman, Abdul, and Yenni Eria Ningsih, "Pendidikan multikultural penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0.", Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin.Vol.1 (2018): 4.

¹² Al Arifin, Akhmad Hidayatullah, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktis Pendidikan di Indonesia", Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi 1.1 (2012): 4.

¹³ Muzaki, Iqbal Amar, and Ahmad tafsir, "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Islamic Worldview", Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL] 6.1 (2018): 57-76. ¹⁴Al-Quran dan terjemahannya.

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Ssesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (qur'an surah al-hujurat:13).¹⁴

Dalam ayat ini ditegaskan, tentang kemajemukan pandangan dan cara hidup di antara manusia yang tidak perlu menimbulkan kebingungan, tetapi hendaknya di pahami sebagai pangkal tolak sumber motivasi untuk berlomba-lomba menuju kebaikan, karena hanya Tuhan-lah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda, nanti ketika manusia kembali kepada-Nya. Pendidikan multikultural semakin dibutuhkan bagi masyarakat Indonesia, kian mendesak dilaksanakan di sekolah. Dengan pendidikan multikultural sekolah menjadi lahan menghapus prasangka. Membangun rasa kesatuan berdasarkan budaya lokal yang dapat dimulai.¹⁴ pendidikan multikultural diperlukan bangsa Indonesia untuk mengurangi terjadinya konflik horizontal antar masyarakat, baik karena perbedaan kultur, suku, adat, maupun agama.¹⁵

Pendidikan Islam harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaharuan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan penalaran yang di landasi dengan keluhuran moral dan kepribadian, sehingga pendidikan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma saat ini, sehingga mampu melahirkan manusia yang belajar terus, mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan masalah kehidupan, serta berdaya guna bagi kehidupan diri sendiri maupun masyarakat.¹⁷

Pentingnya pendidikan Islam sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.¹⁶ Topik pendidikan Islam sebagai suatu sistem dan pengembangannya terus menjadi pembicaraan menarik di kalangan praktisi pendidikan. Ini tidak lebih sebagai wujud perhatian dan keprihatinan umat terhadap kondisi objektif lembaga pendidikan Islam saat ini. pendidikan Islam menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang senantiasa bertakwa kepada Allah dan menjadi muslim yang sungguh dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.¹⁷

Jadi pentingnya pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, menghargai perbedaan yang ada, peserta didik

¹⁴ Akhmad Sahal et. al, *Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2016), h. 176.

¹⁵ Ambarudin, R.Ibnu, "Pendidikan Multikultural untuk membangun bangsa yang nasionalis religius", *Jurnal Civics*.13.1 (2016), 17.

¹⁷ Hidayat, Rahmat, and Candra Wijaya, "Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam di Indonesia." (2016): 8.

¹⁶ Awwaliyah, Robiatul, and Hasan Baharun, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam)", *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran* 19.1 (2019): 34-49.

¹⁷ Pratama, Irja Putra, and Zulhijra Zulhijra, "Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1.2 (2019): 2.

diharapkan tidak meninggalkan akar budayanya, menunjukkan cita-cita masyarakat Islam yang sesuai dengan perintah Allah SWT. menanamkan akhlakul karimah sebagai bekal menuju jalan yang telah disiapkan oleh Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut selayaknya kita mengembangkan paradigma baru di dunia pendidikan, yakni paradigma pendidikan multikultural. Pendidikan paradigma pendidikan multikultural tersebut pada akhirnya bermula pada terciptanya sikap siswa atau peserta didik yang mau memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama dan lainnya tidak menjadi penghalang bagi siswa untuk bersatu. adanya perbedaan, siswa justru diharapkan menjalin kerja sama serta berlomba-lomba dalam kebaikan di kehidupan yang sangat kompetitif.

Masalah-masalah pendidikan Islam yang ada telah membuat berbagai tokoh Indonesia maupun dunia menawarkan pemikiran-pemikiran pembaharuannya masing-masing. Abdurrahman Wahid sebagai tokoh multikultural mencoba merangkul semua perbedaan dalam konsep pemikirannya, yang peduli akan tegaknya multikultural, baik ditengah-tengah masyarakat, dikalangan politik, budaya, lebih-lebih dalam konteks pendidikan agama Islam dan hadir sebagai figur yang mengusung pendidikan multikultural sebagai perangkat atau alat untuk memperjuangkan nilai-nilai kebhinakaan masyarakat.

Multikultural sebagai pemikiran yang dapat menjawab konflik masyarakat dengan diterapkan dalam pendidikan Islam. dalam hal ini penulis ingin menguraikan pemikiran Abdurrahman Wahid tentang konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam, yang mana Abdurrahman Wahid sebagai tokoh sentral multikultural di Indonesia. Oleh karena itu peneliti tertarik ingin membahas lebih lanjut dan ingin melihat bagaimana “ konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid ”.

1. Fokus Masalah

Mengingat adanya keterbatasan yang di miliki oleh peneliti baik dari segi biaya, waktu dan kemampuan. Maka penelitian ini lebih mudah di pahami dan terarah dengan topik permasalahan yang ada, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah Konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang akan di kaji dalam penelitian ini difokuskan dalam pertanyaan penelitian. Bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid.

4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terkait sebagai khazanah bacaan dan pengetahuan. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai pengembangan ilmu terutama berkenaan konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam.
- 2) Menambah pengetahuan akan pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan nyata untuk menambah wawasan terhadap semua pemerhati ilmu pengetahuan, khususnya dalam pennisikan Islam.
- 4) Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa dimasa yang akan datang.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan penulis tentang konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam studi analisis pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid.

2) Bagi almamater

- a) Dengan mengetahui konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam yang mampu membentuk pribadi muslim yang berkualitas serta diharapkan akan memberikan sumbangan yang berguna dalam penelitian selanjutnya mengenai pendidikan indonesia yang lebih baik terutama dalam kualitas skill dan spiritual.
- b) Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti- peneliti lain bila diperlukan.

3) Bagi pembaca

Dengan studi penelitian ini diharapkan masyarakat dapat lebih memahami serta mendukung anak-anaknya belajar dengan optimal didunia pendidikan Islam.

B. Kajian Pustaka

1. Konsep Pendidikan Multikultural

a. Konsep Pendidikan

Konsep adalah sebuah ide hasil dari abstraksi berpikir suatu keadaan atau fakta yang menjadi kajian sebuah ilmu.¹⁸ Secara etimologi kata konsep menurut ilmiah bearti ide umum, pemikiran, rencana dasar, rancangan. Sedangkan secara terminologi, kata konsep bearti kesan mental, suatu pemikiran, ide atau gagasan yang mempunyai derajat abstraksi yang digunakan dalam pemikiran-pemikiran abstrak dan mampu membedakan satu benda dengan benda lainnya.¹⁹

Ermen menjelaskan bahwa konsep adalah ide abstrak yang memungkinkan kita dapat mengelompokkan objek kedalam contoh dan non contoh.²⁰ konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk melakukan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).²¹ Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses perubahan sikap dari tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²² Pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberikan latihan. Dalam bahasa inggris education (pendidikan) berasal dari kata educate (mendidik, mengasuh). Dalam bahasa arab pendidikan disebut tarbiyah yang berati proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fase-fase awal kehidupannya.²³

Pendidikan berasal dari bahasa arab ialah “At-Tarbiyah” dengan kata kerja “Rabba” yang artinya bertambah, tumbuh atau berkembang. Pendidikan menurut istilah merupakan suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak mempunyai sifat-sifat dan tabi’at sesuai cita-cita pendidikan.²⁴ Pendidikan adalah salah satu kunci yang sangat esensial dalam

¹⁸ Indrawan Rully, Poppy Yaniawati, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan, (Bandung: Refika Aditama, 2014): h. 11.

¹⁹ Darisman, Dede, ”Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan”, Online Thesis 9.2 (2016): 4-5.

²⁰ Pranata, Ella, ”Implementasi Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbantuan Alat Peraga untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika”, JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia) 1.1 (2016): 36.

²¹ Damaji Ratmono,S.E., and S.IP, “Konsep and Perencanaan Pojok Baca Ombudsman Dalam Meningkatkan Minat Baca dan Pengetahuan Masyarakat di Indonesia Terhadap Ombudsman RI”, Madika: Media Informasi dan Komunikasi dan Komunikasi Diklat Kepustakawanan 5.1 (2020): 34.

²² Fahreza, Febry, and Rabiati Rahmi, ”Peningkatan keterampilan sosial melalui metode role playing pada pembelajaran IPS di Kelas IV SD Negeri Pasi Pinang Kabupaten Aceh Barat”, Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar 5.1 (2018): 1.

²³ Abd Aziz Albone, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Multikultural, (Jakarta: PT SAADAH CIPTA MANDIRI, 2009), 32.

²⁴ Hamdun, Dudung, ”Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Karakter di Skolah Dasar”, Fenomena 8.1 (2016): 40.

kehidupan manusia.²⁵ Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.²⁶

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembinaan akal manusia yang merupakan potensi utama dari manusia sebagai makhluk berpikir, dengan pembinaan olah pikir, manusia diharapkan semakin meningkat kecerdasannya dan meningkat pula kedewasaan berpikirnya, terutama memiliki kecerdasan memecahkan permasalahan dalam kehidupannya.²⁷ Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya, bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan dan mengembangkan hidupnya.²⁸ Pendidikan merupakan sesuatu yang universal dan berlangsung terus dan tak terputus dari generasi ke generasi.²⁹

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.³⁰ Pendidikan adalah sebuah sistem, sebagai sistem, aktivitas pendidikan terbangun dalam beberapa komponen, yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan.³¹ Pendidikan adalah sebuah sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, dengan membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya, karena dengan pendidikan dapat merobohkan tumpukan pasir jahiliyah (kebodohan).³²

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu

²⁵ Idris, Saifullah, and Z.A. Tabrani, "Realitas konsep pendidikan Hurmanisme dalam konteks Pendidikan Islam", *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3.1 (2017): 2.

²⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: PT RajaGrafindo, 2017)

²⁷ Karolina, Asri, "Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis pembentukan karakter: dari konsep menuju internalisasi nilai-nilai Al-Quran", *Jurnal Penelitian* 11.2 (2018): 244.

²⁸ Hafid Anwar, Ahiri Jafar, Haq Pendais, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 27.

²⁹ Magta, Mutiara, "Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pada anak usia dini", *Jurnal pendidikan usia dini* 7.2 (2013): 1.

³⁰ Lbs, Mukhlis, "Konsep Pendidikan menurut Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari", *Jurnal AsSalam* 4.1 (2020), 3.

³¹ Saat, Sulaiman, "Faktor-Faktor Determinan dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)", 8.2 (2015): 1.

³² Setiawan, Eko, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali", *Jurnal Kependidikan* 5.1 (2017): 1.

generasi agar dapat di transformasi kepada generasi berikutnya.³³ Pendidikan adalah suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri maupun komunitas.³⁴ Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses.³⁵

Secara umum pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para peserta didiknya untuk suatu profesi atau jabatan tetapi mempersiapkan peserta didiknya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.³⁶

Pendidikan memegang peranan penting dalam memajukan suatu bangsa.³⁷ Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global.³⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa konsep pendidikan adalah perubahan sikap dari tata laku seseorang usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, proses pembinaan akal manusia, proses menemukan transformasi baik dalam diri maupun komunitas, membantu manusia dalam dirinya, meningkatkan perkembangan potensi, membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan budaya.

b. Multikultural

1) Pengertian Multikultural

Indonesia merupakan negara bangsa terdiri atas beragam etnis, agama dan bahasa. bangsa Indonesia mewarisi kemajemukan suku, ras, dan agama dengan perkembangan sejarahnya masing masing.³⁹ Secara etimologi multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan Isme (aliran/paham) dengan demikian multikulturalisme dapat diartikan sebagai sebuah paham yang mengakui adanya banyak kultur.⁴⁰ Istilah multikultural dapat dipahami sebagai realitas bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk atau dapat

³³ Suryadi, Rudi Ahmad, "Ilmu Pendidikan Islam", Deepublish, (2018): 5.

³⁴ Idris, Muh, "Konsep Pendidikan humanis dalam pengembangan pendidikan Islam", Dalam *Miqot, Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslaman* 38 (2014): 2.

³⁵ Rahman, Abdul, "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi", *Jurnal Eksis* 8.1 (2012): 2053-59.

³⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelaja Inovatif-progresif*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2012), 11.

³⁷ Yanuarti, Eka, "Pemikiran pendidikan ki.Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13", *Jurnal Penelitian* 11.2 (2017): 239

³⁸ Japar, Muhammad, M.S.Zulela, and Sofyan Mustoip, "Implementasi Pendidikan Karakter", *Jakad Media Publishing*, (2018): 1.

³⁹ Munandir, Agus, "Strategi Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 2.2 (2016): 3.

⁴⁰ Khairuddin, Ahmad, "Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia", *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 2.1 (2018): 7.

pula diartikan sebagai kepercayaan kepada normalitas dan penerimaan keragaman.⁴¹ Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan.⁴² Multikultural merupakan kebudayaan, pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektifnya fungsinya adalah sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.⁴³

Multikultural setidaknya mengandung dua pengertian kompleks yaitu multi yang berarti plural, kulturalisme berisi pengertian kultur atau budaya.⁴⁴ Keragaman atau perbedaan yang muncul dalam kehidupan manusia, baik secara sosial maupun kultural merupakan hal yang wajar (alamiah), manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari proses interaksi dengan segala komponen yang ada disekitarnya termasuk dengan sesamanya.⁴⁵ Indonesia adalah negara yang memiliki banyak ada-istiadat, suku,ras, agama dan bahasa sehingga bisa dikatakan bahwa negara Indonesia adalah negara yang memiliki multikultural.⁴⁶ multikulturalisme bukanlah sebuah wacana melainkan sebuah ideologinya harus diperjuangkan karena dibutuhkannya etika tegaknya demokrasi sebagai hak asasi manusia dalam kesejahteraan hidup masyarakat multikultural, ideologi tidaklah berdiri sendiri dan terpisah dari ideologi-ideologi lainnya.⁴⁷ Masyarakat multikultural merupakan identitas yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat Indonesia, Namun demikian berbagai latar belakang etnis, adat istiadat, budaya, bahasa, dan agama juga bisa menjadi penghambat untuk memperkuat ikatan persaudaraan sebagai sesama warga negara.⁴⁸

Multikultural adalah suatu kearifan untuk melihat keaneragaman budaya sebagai kenyataan fundamental dalam kehidupan masyarakat, kearifan ini akan terwujud seiring dengan adanya keterbukaan individu atau masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas

⁴¹ Baharun, Hasan, and Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural dalam menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5.2 (2017): 5.

⁴² Suparlan, Parsudi, "Menuju masyarakat Indonesia yang multikultural", *Antropologi Indonesia*(2014): 100.

⁴³ Rohman, Abdul, and Yenni Eria Ningsih, "Pendidikan multikultural:penguatan identitas nasional diera revolusi industri 4.0.", *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin.vol.1* (2020): 46.

⁴⁴ Maulani, Amin, "Transformasi Learning dalam pendidikan multikultural Keberagaman", *Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi* 1.1 (2012): 4.

⁴⁵ Siregar, Lis Yulianti Syafrida, "Tantangan Pendidikan Islam di Era Multikultural", *Proceeding IAIN Batusangkar* 1.1 (2017): 1.

⁴⁶ Yanuarti, Eka, Asri Karolina, and Devi Purnama Sari, "Peran Pemerintah dalam Mencegah Tindakan Radikalisme Melalui Pendidikan Multikultural", *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 5.2 (2020): 136.

⁴⁷ Fratama, Erix Renaldo, Idi Warsah, Asri Karolina, "Pendidikan Toleransi Masyarakat Multikultural Desa Suro Bali", *Diss.Institut Agama Islam Negeri Curup* (2019): 11.

⁴⁸ Tang, Muhammad, Muslimah Muslimah and Akhmad Riadi, "The Concept of multicultural Education in Al-Quran Surah Al-Hujarat Vers 11-13", *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 8.2 (2020): 120.

plural sebagai sebuah kemestian yang tidak bisa diingkari ataupun ditolak apalagi dimusnahkan.⁴⁹

Dapat dipahami bahwa multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pandangan seseorang tentang berbagai kehidupan di bumi atau kebijakan yang menekankan penerimaan keragaman budaya dan berbagai budaya nilai-nilai multikultural masyarakat, sistem, budaya, adat istiadat dan politik yang mereka pegang.

2) Sejarah Pemikiran Multikultural

Multikultural diwacanakan pertama kali di Amerika dan negaranegara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh gerakan yang menuntut diperhatikannya hak-hak sipil (civil right movement). Tujuan utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi praktik diskriminasi di tempat-tempat publik, di rumah, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Selama itu, di Amerika dan negara-negara Eropa Barat hanya di kenal adanya satu kebudayaan, yaitu kebudayaan kulit putih yang Kristen. Golongan-golongan lainnya yang ada dalam masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka. Gerakan hak-hak sipil ini, menurut James A. Banks, berimplikasi pada dunia pendidikan, dengan munculnya beberapa tuntutan untuk melakukan reformasi kurikulum pendidikan yang sarat dengan diskriminasi.⁵²

Sejarah multikultural adalah sejarah masyarakat majemuk Amerika, Canada, Australia adalah sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan pendidikan multikulturalisme karena mereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Dalam sejarahnya Melani Budianta menjelaskan multikulturalisme diawali dengan teori melting pot yang sering diwacanakan oleh J.Hector seorang imigran asal Normandia. Dalam teorinya, Hector menekankan penyatuan budaya dan melecehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu budaya baru yakni budaya Amerika, walaupun diakui bahwa monokultur mereka itu lebih diwarnai oleh kultur White Anglo Saxon

Protentant (WASP) sebagai kultur imigran kulit putih berasal Eropa.⁵⁰ Pendidikan multikultural hadir berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang interkulturalisme sesudah perang Dunia II sebagai imbas dari gelombang besar imigrasi warga bangsa-bangsa baru ke Eropa dan Amerika, di Amerika sendiri berkembang konsep pendidikan

⁴⁹ Aziz, Abd, "Melacak Signifikansi Pendidikan Multikultural Islam di Indonesia", *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2.3 (2020): 120.

⁵⁰ Rosyada, Dede, "Pendidikan multikultural di Indonesia sebuah pandangan Konsepsional", *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1.1 (2014): 2.

interkultural dan interkelompok (inter-cultural and inter-group education).⁵¹

Secara historis pendidikan multikulturalisme muncul pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu di wilayah Amerika yang pada awalnya diwarnai oleh sistem pendidikan yang mengandung diskriminasi etnis, yang kemudian belakangan hari mendapat perhatian serius dari pemerintah pendidikan multikultural sendiri merupakan strategi pembelajaran yang demikian ini dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.⁵²

Multikulturalisme pada komunitas muslim menemukan coraknya yang bersifat eksogen pada masa Daulah Abbasiyah (750-1258). Periode ini menunjukkan multikulturalisme mulai berkembang melampaui batas-batas keragaman pada internal Arab-muslim, yakni keragaman budaya mereka juga terjadi karena interaksi dengan budaya luar Islam dan luar budaya Arab. Pada masanya kebudayaan Islam bergumul dalam hubungan-hubungan antara kebudayaan Arab dengan kebudayaan Persia, Romawi, dan India. Nabi Muhammad saw adalah tokoh yang patut dijadikan teladan dalam hal membumikan multikulturalisme.

Ketika Nabi saw hijrah ke Madinah, beliau mulai memimpin berbagai komunitas yang berbeda latar belakang agama, suku, politik yang disatukan dalam satu bingkai kepemimpinan agama sebagai payung hukum utama diatas tata sosial berdasarkan qabilah tertentu. Muhammad saw adalah orang yang berhasil menjadi pemimpin seluruh komponen masyarakat. Nabi Muhammad saw mampu menciptakan kedamaian di kalangan masyarakat multikultural dikarenakan beliau berhasil meletakkan dasar hubungan persahabatan yang baik dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam.⁵⁶

Gema wacana pendidikan multikultural ternyata juga berhembus sampai di Indonesia. Sejak 2000, wacana pendidikan multikultural mulai mengema di Indonesia. Sebagai media wacana, diselenggarakan berbagai diskusi, seminar, dan workshop yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertema multikulturalisme.⁵³ Gagasan multikulturalisme di Indonesia kembali muncul ke permukaan pada tahun 2002. Hal ini sejalan dengan digulirnya reformasi 1998 dan diberlakukannya otonomi daerah mulai tahun 1999. Pemerintahan orde baru pemerintahan cenderung dijalankan secara sentralistik dengan menggunakan politik kebudayaan yang seragam dan menggunakan tipe pendekatan “permadani” dalam melihat masyarakat yang multikultural. Pasca orde baru desentralisasi berkembang dan kedaerahan turut meningkat, hal ini disadari dapat

⁵¹ Wasito, Wasito, "Pendidikan Multikultural", Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman 21.1 (2010): 10.

⁵² Rois, Achmad, "Pendidikan Islam multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah", Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman 8.2 (2013): 3.

⁵³ Aly Abdullah, Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 97.

menimbulkan efek yang kontra produktif jika dilihat dari perspektif kesatuan dan integrasi nasional.⁵⁴

Paul Gorski mengemukakan wacana baru dengan melakukan perubahan atau transformasi untuk memasukkan ide multikulturalisme di dalam pendidikan khususnya pendidikan Agama. ide Paul Groski ini diadopsi oleh Ngainun Naim dalam memasukkan ideologi multikulturalisme ke dalam pendidikan Islam. Menurutnya, ada beberapa aspek yang dapat dikembangkan dari konsep pendidikan Islam multikulturalisme, pertama: menghargaidan merangkul segala bentuk keragaman, dengan harapan akantimbul kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada, kedua: sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap pluralis-multi-kultural, ketiga: menerima anak didik dari segala macam latar belakang suku, agama, ras dan golongan, kemudian memposisikan mereka secara egaliter, dan memberikan medium untuk mengekspresikan karakteristik yang mereka miliki, sehingga tidak ada yang lebih unggul dari yang lainnya, memiliki posisi dan perlakuan yang sama. Kemudian yang keempat: memberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya sense of self kepada setiap anak didik.⁵⁹

c. Pendidikan Multikultural

1) Pegertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural secara etimologi terdiri dari dua tema, yaitu pendidikan dan multikultural. sedangkan secara terminologis pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama), ekonomi, sosial dan politik.⁵⁵

Arti kata multikultural adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran atau paham).⁵⁶ Multikultural secara sederhana dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya. Pluralisme budaya bukanlah sesuatu yang given tetapi merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai dalam satu komunitas. pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pengajara dan pembelajaran berdasarkan nilai, kepercayaan demokratis dan keragaman sosial dan interpendensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya.⁵⁷

⁵⁴ Nurcahyono, Okta Hadi, "Pendidikan multikultural di Indonesia: Analisis sinkronis dan diakronis", *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2.1 (2018): 105-115.

⁵⁵ Adhani, Yuli, "Konsep pendidikan multikultural sebagai Sarana Alternatif Pencegahan Konflik", *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1.1 (2014): 13.

⁵⁶ Sahrod Jamali, Karim Abdul, *Islam Dan Pendidikan Pluralisme*, (Bandung: CV.Arfino Raya,2016), h. 9.

⁵⁷ Abd Aziz Albone, *Pendidikan Dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta:PT SAADAH CIPTA MANDIRI, 2009), h. 141.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan memberikan pengakuan, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kesetaraan baik bahasa, ras, suku, budaya dan agama.⁵⁸ Pendidikan multikultural sederhana diartikan sebagai upaya memfasilitasi keragaman budaya peserta didik dalam berbagai aspeknya disekolah.⁵⁹ Pendidikan multikultural sebagai proses menyiratkan bahwa itu bukan merupakan aktivitas one-shot. Kesetaraan pendidikan seperti kebebasan dan keadilan adalah sesuatu yang ideal dalam kehidupan manusia, tetapi tidak pernah sepenuhnya tercapai.⁶⁰

Pendidikan multikultural merupakan bagus untuk setiap orang dan menyediakan kesempatan khusus untuk berpartisipasi dalam pengalaman belajar yang secara kultur sangat beragam. supaya dapat memanfaatkan pengetahuan dan mampu mendesain, mengajar, dan mengevaluasi pengalaman pendidikan multikultural membutuhkan murid yang berbeda latar belakang budaya.⁶¹ Pendidikan multikultural merupakan sebuah reformasi dalam bidang pendidikan menuju pelajaran yang mengarah pada output siswa untuk mencapai prestasi.⁶² pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas, agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha memerangi prasangka dan diskriminasi.⁶³ Pendidikan multikultural yang berkaitan dengan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dalam mengembangkan suatu kepribadian baik di internal maupun eksternal sekolah. Adapun hal-hal yang dipelajari keterkaitannya dengan budaya, agama, suku, ras dan status sosial agar dapat terciptanya kepribadian cerdas dalam menangani permasalahan keragaman tersebut yang disesuaikan terhadap ajaran Islam sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah SWT.⁶⁴

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang memberi pengakuan, penghormatan terhadap perbedaan dalam kesetaraan menghargai keragaman budaya, etnis, suku dan agama.

⁵⁸ Mansur, Rosichin, "Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (suatu prinsip-prinsip pengembangan)", Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam 1.2 (2016): 4.

⁵⁹ Dike, Daniel, "Pendidikan Multikultural sekolah dasar di wilayah 3T", Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar 3.1 (2017): 281.

⁶⁰ Agustian, Murniati, Pendidikan Multikultural, (Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019).

⁶¹ Sahrodi, Jamah, Karim Abdul, Islam dan Pendidikan Pluralisme, (Bandung: CV. Arfindo Raya, 2016), h. 15.

⁶² Tofiqurrohman, Hanif, "Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam", Jurnal Kependidikan 7.2 (2019): 180.

⁶³ Puspita, Yenny, "Pentingnya Pendidikan Multikultural", Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, Vol.5.No.05, (2018): 2.

⁶⁴ Nur, Muhammad, "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural", El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies 2 (2019): 3.

2) Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural yaitu membentuk manusia budaya dan mewujudkan masyarakat yang berbudaya.⁶⁵ Dengan pendidikan multikultural individu diharapkan akan mampu mensikapi realitas masyarakat yang beragam, dengan sikap toleransi, menghargai dan menghormati perbedaan.⁶⁶ Tujuan umum pendidikan multikultural yaitu mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang proses menciptakan sistem dan menyediakan pelayan pendidikan yang setara dan menghubungkan kurikulum dengan karakter guru, pedagogi, iklim kelas, budaya sekolah dan konteks lingkungan sekolah guna membangun suatu visi lingkungan sekolah yang setara.⁶⁷

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

- a) Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam, untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultur, ras, etnik, kelompok keagamaan.
- b) Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- c) Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.⁶⁸

Tujuan utama dari pendidikan multikultural merupakan mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran kearah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan.⁶⁹ Secara spesifik tujuan pendidikan multikultural dapat membangun wawasan atau cakrawala pandang para pengambil kebijakan pendidikan dan praktisi pendidikan dalam memahami konsep pendidikan yang komprehensif berbasis multikultural sehingga dalam pengembangan pendidikan tidak hanya diarahkan untuk membangun kecakapan dan keahlian peserta didik dalam suatu disiplin ilmu.⁷⁰ Tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh

⁶⁵ Abd Aziz Albone, Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikultural, (Jakarta: Balai penelitian dan pengembangan agama, 2009), h. 205.

⁶⁶ Ansori, Yoyo Zakaria, Indra Adi Budiman, and Dede Salim Nahdi, "Islam dan Pendidikan Multikultural", Jurnal Cakrawala Pendas 5.2 (2019): 2.

⁶⁷ Baharun, Hasan and Robiatul Awwaliyah, "Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia", Jurnal Pendidikan Agama Islam(Jurnal Pendidikan Agama Islam(Journal of Islamic Education Studies) 5.2 (2017): 7.

⁶⁸ Ibrahim, Rustam, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", Addin 7.1 (2015): 144-145.

⁶⁹ Permana, Dian, and Hisam Ahyani, "Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan multikultural pada Peserta Didik", Jurnal Tawadhu 4.1 (2020): 6.

⁷⁰ Afif, Ahmad, "Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural", TADRIS:Jurnal Pendidikan Islam 7.1 (2013): 11.

kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai kemampuan yang dimiliki.⁷¹

3) Pentingnya Pendidikan Multikultural

Pentingnya pendidikan multikultural dikarenakan agama, suku bangsa dan tradisi secara aktual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan siswa di Indonesia sebagai suatu bangsa.⁷² Pendidikan multikultural diharapkan mampu membangun kemampuan kultur dalam diri siswa sehingga muncul kesadaran adanya keberadaan orang disekitarnya.⁷³ Paul C.Gorski menjabarkan pada tahun 1980-an mereka mendorong pentingnya pendidikan multikultural dan menolak terhadap sekolah-sekolah yang hanya memberikan perhatian utama kepada kelompok tertentu, misalnya kelompok ras, warna kulit, gender dan kelas sosial tertentu.⁷⁴

Pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai aneka ragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan multikulturalisme ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikultural ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menunjang tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.⁷⁵ Wacana pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia pada umumnya didasarkan dengan dua alasan yaitu negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak permasalahan yang beragam tentang kelompok keagamaan, etnik, dan eksistensi sosial. dan adanya penekanan semangat ke-ika-an dari pada semangat ke-bhinneka-an dalam praktik pendidikan di Indonesia.⁷⁶

Dapat dipahami bahwa pentingnya pendidikan multikultural ialah sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budayanya dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk demokrasi yang ada seperti sekarang.

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

⁷¹ Shohib, Moch, "Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur", *EDURELIGIA:Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4.1 (2020): 84.

⁷² Suciartini, Ni Nyoman Ayu, "Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Jurnal Penjaminan Mutu* 3.1 (2017): 16.

⁷³ Suparmi, Suparmi, "Pembelajaran Kooperatif dalam pendidikan Multikultural", *Jurnal pengembangan Pendidikan:Fondasi dan Aplikasi* 1.1 (2012): 109.

⁷⁴ Aly Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 92.

⁷⁵ Rifai, Agus, "Perpustakaan dan Pendidikan Multikulturalisme", *Media Pustakawan* 14.2 (2020): 64.

⁷⁶ Syafe'I, Imam, "Model Kurikulum pesantren Salafiyah dalam Perspektif Multikultural", *Al-Tadzkiyyah:Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2017): 128.

Pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana, dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik, sehingga mereka mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Al-Hadits.⁷⁷ Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.⁷⁸

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.⁷⁹ Secara Etimologi pendidikan Islam dalam bahasa arab disebut dengan at-tarbiyah dengan kata kerja "rabba", sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arabnya adalah tarbiyah Islamiyah. Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad SAW.⁸⁰ Hasan Langgulung menjelaskan pendidikan Islam diartikan sebagai al-tarbiyah al-diniyah (pendidikan keagamaan), al-tarbiyah fi al-Islam (pendidikan dalam Islam), al-tarbiyah al-muslimin (pendidikan dikalangan orang-orang Islam).⁸¹ Daradjat menjelaskan pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu aktivitas untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan

Islam sebagai pandangan hidup.⁸² Secara spesifik, pendidikan Islam (tarbiyah al-islamiyah), sering diartikan sebagai proses pemeliharaan, pengembangan dan pembinaan. Dalam tradisi Islam di jumpai pula istilah ta'lim yang sering diartikan sebagai pengajaran.⁸³ Pendidikan Islam adalah usaha sadar membina dan membimbing peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidik secara sadar mengarahkan pada pembentukan karakter peserta didik menjadi kepribadian muslimah dan muslim berdasarkan norma-norma Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis.⁸⁴

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang

⁷⁷ Abd Aziz Albone, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Multikultural, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), h. 34.

⁷⁸ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat, (Jakarta:Kencana, 2014), h. 11.

⁷⁹ Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 7.

⁸⁰ Nugroho, Muhammad Aji, and Khoiriyatun Ni'mah, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural", Millah:Jurnal Studi Agama 17.2 (2018): 19.

⁸¹ Suryadi, Rudi Ahmad, "Ilmu Pendidikan Islam", Deepublish, (2018): 8.

⁸² Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:Bumi Aksara,2004), h. 26.

⁸³ Saihu, Saihu, "Konsep pembaharuan pendidikan Islam menurut fazlurrahman", Andragogi:Jurnal Pendidikan Islam dan manajemen Pendidikan Islam 2.1 (2020): 89.

⁸⁴ Karolina, Asri, "Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis pembentuk karakter: dari konsep menuju internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an", Jurnal Penelitian 11.2 (2018): 246.

akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara, sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.⁸⁵ Dasar pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw. di atas kedua pilar inilah di bangun konsep dasar pendidikan Islam dalam meraih tujuan pendidikan Islam titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam. Manusia yang bagaimana yang dicita-citakan oleh Islam tersebut baik dalam Al-Quran maupun hadis.⁸⁶

Al-Quran dan sunnah telah menguraikan dengan jelas dasar-dasar pendidikan Islam yaitu dasar Tauhid, dasar kemanusiaan dan dasar kesatuan ummat manusia.⁸⁷ Menetapkan sumber pendidikan Islam para ahli seluruhnya sepakat bahwa yang menjadi sumber dalam pendidikan Islam adalah Al-Quran, hadits, dan ijtihad yang dilakukan para ilmuan dalam menjawab fenomena yang muncul dan tidak tertera jawabannya secara terperinci dalam Al-Quran dan hadits.⁸⁸ Hasan Langgulung menjelaskan bahwa dasar pendidikan Islam terdapat enam jenis yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik, administrasi, psikologi dan filosofis yang mana keenam jenis itu berpusat pada dasar filosofis.⁸⁹

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam menurut Gus Dur, diantaranya dapat dipotret dari didirikannya The Wahid Institute, yaitu membangun pemikiran Islam modern, yang mendorong terciptanya demokrasi, pluralisme agama-agama, multikulturalisme dan toleransi di kalangan kaum muslim Indonesia.⁹⁰ Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun

⁸⁵ Akmansyah, Muhammad, "Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam", *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8.2 (2015): 127.

⁸⁶ Nasution, Zulkipli, "Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam dalam Al-qur'an", *Tarbiyah Islamiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9.2 (2019): 12.

⁸⁷ Hidayat, Rahmat, and Candra Wijaya, "Ilmu pendidikan Islam: Menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia", (2016): 21.

⁸⁸ Abd Aziz Albone, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikultural*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), h. 35.

⁸⁹ Kadir, Abdul, "Dasar-dasar pendidikan Islam", Kencana, (2015): 78.

⁹⁰ Tohet, Moch, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia", *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2017): 174-194.

ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.⁹¹

Pakar-pakar pendidikan Islam seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Membentuk akhlak yang mulia, tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW.
- 2) Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia akhirat.
- 3) Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional.
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu.
- 5) Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan Bashori Muchsin dan Moh.Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akalanya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi.⁹²

Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik.⁹³ secara umum pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹⁴

Tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitar di mana individu itu hidup.⁹⁵ Tujuan pendidikan yaitu bersifat fitrah yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya, merentang dua dimensi yaitu tujuan akhir bagi keselamatan hidup di dunia

⁹¹ Haidar Puta Dauly, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat, (Jakarta:Kencana, 2014), h. 17.

⁹² Syafe'I, Imam, "Tujuan Pendidikan Islam", Al-Tadzkiyyag: Jurnal Pendidikan Islam 6.2 (2015): 156.

⁹³ Ibrahim, Rustam, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", Addin 7.1 (2015).

⁹⁴ Priatmoko, Sigit, "Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di era 4.0.", TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam 1.2 (2018): 224.

⁹⁵ Rizal, Soni Samsu, " Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 2. ", Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2.1 (2018): 34.

dan diakhirat dan mengandung nilai-nilai yang bersifat universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham tertentu.⁹⁶

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtikan oleh pendidikan manusia melalui proses yang terminal yang terminal pada hasil (produk) yang berpribadian Islam yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.⁹⁷ Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah mewujudkan peserta didik yang beribadah kepada Allah SWT, mampu menjalankan tugasnya sebagai Khalifah fi al-Ardh, mempererat habl min Allah dan habl min al-nas dengan baik, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dan menjadi Insan al-kamil.⁹⁸

d. Kurikulum Pendidikan Islam

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa Latin, curriculum yang bearti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa perancis courier yang bearti berlari. Dalam kamus bahasa indonesia kontemporer kata kurikulum bearti perangkat mata pelajaran yang diberikan pada lembaga pendidikan atau perangkat mata kuliah bidang khusus. Selain itu pendidikan Islam juga menggunakan kata manhaj dalam menyebutkan istilah kurikulum yang diartikan sebagai rencana pengajaran.⁹⁹

Kurikulum pendidikan Islam adalah bahan-bahan berupa kegiatan, pengetahuan, dan pengalaman yang dengan sistematis diberikan pada anak didik untuk mencapai tujuan.¹⁰⁰ Kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya adalah alat atau instrumen untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohaninya agar mereka kelak mampu mengenali kembali dan meneguhkan syahdah primordialnya terhadap Allah swt.¹⁰¹ Kurikulum pendidikan Islam adalah mata pelajaran, silabus, dan program yang disusun dalam rangka menumbuh kembangkan manusia secara bertahap dalam semua aspek kompetensinya untuk memperoleh kebahagiaan didunia dan diakhirat yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁰²

⁹⁶ Anie, Chatib, "Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam", (2018): 7.

⁹⁷ Rohman, Miftahur and Hairudin Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural", Al-Tadzkiyyah:Jurnal Pendidikan Islam. 9.1 (2018): 27.

⁹⁸ Abd Aziz Albone, Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural, (Jakarta:Balai penelitian dan pengembangan agama, 2009), h. 236.

⁹⁹ Mansur, Rosichin, "Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural (Suatu prinsip-prinsip pengembangan)", Vicratina:Jurnal Pendidikan Islam 1.2 (2016): 6.

¹⁰⁰ Minarti Sri, Ilmu Pendidikan Islam fakta Teoretis-Filosofis&Aplikatif-Normatif, (Jakarta:AMZAH, 2013), h. 131.

¹⁰¹ Harahap, Muhammad Yunan, "Esensi Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", Jurnal Ilmiah Al-Hadi 4.2 (2020): 10.

¹⁰² Wahidin, Ade, "kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma wa sifat", Edukasi Islami:Jurnal Pendidikan Islam 3.06 (2017): 5.

3. Biografi Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid yang akrab di panggil Gus Dur dan dengan nama lengkap Abdurrahman al-Dakhil, lahir pada tanggal 4 agustus 1940,¹⁰³ Abdurrahman Wahid, atau populer dan lebih akrabnya dengan sebutan Gus Dur, adalah putra Wachid Hasyim, mantan Menteri Agama RI pertama semasa Bung Karno dan cucunya pendiri NU K.H.Hasyim Asy'ari. Ia dilahirkan pada tahun 1940.

Putra Jombang ini merupakan keturunan Kiai dalam segala karakteristiknya yaitu merupakan simbol kekiaian tradisional. Gus Dur dengan ciri khasnya bercelana panjang baju batik, kupiah (songkok nasional) hitam, dan yang khas pakai kacamata tebal. Orang tidak akan mengira kalau dibalik kesederhanaannya itu muncul sesuatu yang mengejutkan kalau ia berbicara tentang umat Islam Indonesia, yang oleh para Kiai NU disebut suka nyeleneh. Kenyelenehan dan kekontraversialan Gus Dur itu masih berlangsung sampai saat beliau menjabat sebagai Presiden hasil pemilihan umum tahun 1999.

Selama masa kepemimpinan di NU (tiga periode) banyak kronik, dinamika dan gebrakan sosial-keagamaan yang sebelumnya masih asing, bahkan dianggap “tabu” dikalangan NU. Seperti diketahui, NU sebagai organisasi sosial keagamaan yang mempunyai karakter tradisional baik dalam pemahaman keagamaan maupun dalam praktiknya. Citra kemudian sudah menjadi karakter khas jami'yah ini. NU tangan Gus Dur saat itu sudah mengalami transformasi “revolusioner” dalam semua dimensi pemahaman dan sebagian praktik keagamaan tradisionalnya itu.¹⁰⁴ Mengenai riwayat pendidikannya, Abdurrahman Wahid mulai menuntut ilmu di sekolah Dasar (SD) di Jakarta. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya ke sekolah Menengah ekonomi Pertama (SMEP) di Tanah Abang, selanjutnya ia pindah ke Yogyakarta dan tinggal di rumah sekolah tokoh Muhammadiyah, K.H. Junaid, seorang anggota Majelis Tarjih

Muhammadiyah. Setelah menamatkan pendidikannya di SMEP ia banyak menghabiskan waktunya belajar di berbagai pesantren yang berada dibawah naungan Nahdatul Ulama. Dari tahun 1959-1963, ia menimba ilmu di Muallimat Bahru Ulum, Tampak Beras, Jombang, Jawa Timur. Setelah itu ia mondok di Pasantren Krapyak, Yogyakarta. Selanjutnya tahun 1964 ia berangkat ke Mesir untuk menimba ilmu di Universitas Al-Azhar, Kairo hingga tahun 1966. Pada tahun 1966-1970 ia meninggalkan Kairo untuk melanjutkan studinya di Fakultas Seni Universitas Baghdad.¹⁰⁵

Selama di Baghdad Gus Dur mempunyai pengalaman hidup yang berbeda dengan mesir. Di kota seribu satu malam ini Gus Dur mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir. Pada waktu yang sama ia kembali bersentuhan dengan buku-buku besar karya sarjana orientalis Barat. Ia kembali menekuni hobinya secara intensif dengan membaca hampir semua buku yang

¹⁰³ Nata Abuddin, Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 338.

¹⁰⁴ Taufik Akhmad, Huda Dimiyati.M, Maunah Binti, Sejarah pemikiran dan tokoh modernisme Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2005), h. 172-173.

¹⁰⁵ Nata Abuddin, Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 340-341.

ada di universitas. Diluar kampus Gus Dur rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali, termasuk makam Syekh Abdul Qadir al-Jailani, pendiri jamaah tarekat Qadiriyah. Ia juga menggeluti yang diikuti oleh jamaah NU. Disinilah Gus Dur menemukan sumber spiritualitasnya. Kondisi politik yang terjadi di Irak, ikut mempengaruhi perkembangan pemikiran politik Gus Dur pada saat itu.¹⁰⁶

Kesehariannya, Gus Dur mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu ia juga aktif berkunjung ke perpustakaan umum di Jakarta. Pada usia belasan tahun Gus Dur telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, novel dan buku-buku yang agak serius. Karya-karya yang dibaca oleh Gus Dur tidak hanya cerita-cerita, utamanya cerita silat dan fiksi, akan tetapi wacana tentang filsafat dan dokumen-dokumen manca negara tidak luput dari perhatiannya. Disamping membaca, tokoh satu ini senang pulang bermain bola, catur dan musik. Dengan demikian, tidak heran jika Gus Dur pernah diminta untuk menjadi komentator sepak bola di televisi. Kegemaran lainnya, yang ikut juga melengkapi hobinya adalah menonton bioskop, kegemarannya ini menimbulkan asperasi yang mendalam dalam dunia film. Inilah sebabnya mengapa Gus Dur pada tahun 1986-1987 diangkat sebagai ketua juri festival Film Indonesia.¹⁰⁷

Peran Abdurrahman Wahid hadir sebagai figur yang mengusung pendidikan multikultural sebagai perangkat atau alat untuk memperjuangkan nilai-nilai kebhinakaan masyarakat Indonesia merupakan sebuah gagasan segar untuk kembali menghidupkan masyarakat demokratis di Indonesia atau bahkan ketika awal-awal meletusnya reformasi hal tersebut dianggap sebagai sebuah terobosan baru. tak hanya sebatas memerjuangkan sebuah keberagaman dalam masyarakat, akan tetapi sebagai perjuangan kembali untuk mempersatukan perbedaan antar suku, ras, agama, ideologi di masyarakat Indonesia. latar belakang pendidikan Gus Dur yang mempelajari berbagai ilmu agama di berbagai negara, juga studinya yang di negara Eropa, menghasilkan buah pemikiran yang kritis untuk menerapkan sistem pendidikan multikultural untuk diterapkan di Indonesia dan dijuluki sebagai bapak Pluralisme-Multikultural.¹¹³

Abdurrahman Wahid sebagai tokoh multikultural mencoba merangkul semua perbedaan tersebut dalam konsep pemikirannya, yang peduli akan tegaknya multikultural, baik ditengah-tengah masyarakat, dikalangan politik, budaya, lebih-lebih dalam konteks pendidikan agama Islam. Banyak tokoh yang telah mencatat hasil pemikiran Abdurrahman Wahid dengan alasan karena beliau sangat terbuka terhadap pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan, dan kesewenang-wenangan serta memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. pemikiran multikultural Abdurrahman Wahid patut dikembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan alternatif di Indonesia.¹¹⁴

¹⁰⁶ Mahfud Agus, Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), h. 117.

¹⁰⁷ Mahfud Agus, Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), h. 113.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini terbentuk study kepustakaan(library research), yaitu kegiatan yang meliputi mencari, membaca, menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.¹⁰⁸ Penelitian yang dilaksanakan dengan memahami, menelusuri dan menguraikan isi dari sumber literatur yang akan diteliti, tujuan dari penelitian pustaka salah satu nya untuk menentukan ide-ide baru yang relevan dengan masalah-masalah yang ada dalam penelitian.¹⁰⁹

Mestika Zed menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.¹¹⁰ Bahan penelitian yang dimaksud adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.¹¹¹ Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (Library Research), karena yang dilakukan data yang diteliti yaitu buku-buku, jurnal, artikel, majalah-majalah dan lain-lainnya yang berkaitan dengan bahan penelitian yang akan diteliti penulis.

Jadi karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka dapat dipahami bahwa sumber yang diutamakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel, ilmu teknologi dan yang berkaitan dengan penelitian ini, menyusun dan mencari data tentang konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam pemikiran Abdurrahman Wahid.

Pendekatan penelitian yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan atau liberal di reset. Studi kepustakaan library research adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹¹²

2. Sumber Data

Pada dasarnya, sumber data penelitian adalah bahan-bahan tulisan dan non-tulisan. Dalam hal ini sumber data tertulis cukup signifikan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, terutama untuk pembahasan tentang Konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam.

Sesuai dengan corak penelitian ini maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari data primer dan data sekunder . yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau

¹⁰⁸ Prasetyo Irwan dkk, Metode Penelitian, (Jakarta:Universitas terbuka, 2008), h. 32.

¹⁰⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RD, (Bandung:Alfabeta, 2010), h. 5.

¹¹⁰ Anggarini, Zelin, Idi Warsah, and Eka Yanuarti “Konsep Fitrah Dalam Al Qur’an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”, Diss. IAIN CURUP, (2018): 4.

¹¹¹ Warsah, I., Karolina, A., & Hardiyanti, Y.S.D, “sense of Humor Relevansinya terhadap Teacing Style (Telaah Psikologi Pendidikan Islam)” Ar-Risalah: Media KeIslaman, Pendidikan dan Hukum Islam, 18. 12 (2020): 247-267.

¹¹² Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan , (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

cacatanlah yang akan dijadikan sumber. Sedangkan isi dari cacatan yaitu variabel penelitian (subjek penelitian).¹¹³ Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (library research), sumber data merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen¹¹⁴ sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset.¹¹⁵

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2005.
- 2) Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Yogyakarta: Saufa (bekerja sama dengan LkiS), 1999.
- 3) Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001.
- 4) Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

b. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.¹¹⁶ Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku, Jurnal, artikel, karya-karya ilmiah yang mendukung dalam penelitian ini untuk melengkapi isi serta interpretasi dari buku dari sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utaman dari penelitian ialah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.¹¹⁷ Data artinya informasi yang didapat

¹¹³ Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 172.

¹¹⁴ Indrawan Rully, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 141.

¹¹⁵ Nashruddin Baida, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), h. 3.

¹¹⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91.

¹¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 375.

melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta itu sendiri adalah kenyataan yang telah di uji kebenarannya secara empirik, antara lain melalui analisis data.¹¹⁸

Mestika zed menjelaskan bahwa cara mengumpulkan Data yang ada dalam penelitian kepustakaan tersebut dikumpulkan dengan cara:

- a. Memilih ide umum mengenai topik penelitian.
- b. Mencari informasi yang mendukung topik.
- c. Pertegas fokus penelitian.
- d. Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasikan bahan bacaan tersebut.
- e. Membaca dan membuat catatan penelitian.
- f. Mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan.
- g. Mengklasifikasi lagi bahan bacaan dan memulai menulis laporan.¹¹⁹

Jadi Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan objek pembahasan yang akan diteliti. Yang berupa buku, jurnal, artikel, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan pembahasan yang akan dibahas. Data yang ada dalam kepustakaan kemudian dikumpul dan diolah menjadi informasi yang ilmu pengetahuan yang sangat baik sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang telah disiapkan.

4. Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis ini merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari sebuah buku atau literatur.¹²⁰ Analisis (harfiah uraian, pemilihan) merupakan upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis.¹²¹ Krippendorff menjelaskan bahwa analisis isi adalah jenis analisis yang menjelaskan pembahasan secara mendalam tentang informasi yang telah tercantum pada sebuah literatur, suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya.¹²² Analisis data adalah suatu proses inspeksi, pembersihan dan pemodelan data dengan tujuan menemukan informasi yang berguna, menginformasikan kesimpulan dan mendukung suatu pengambilan keputusan.

¹¹⁸ Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian & Teknik penyusunan Skripsi*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), h. 104.

¹¹⁹ Sari, Milya, and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6.1 (2020): 45.

¹²⁰ J.Lexi Moleong, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995), h. 163.

¹²¹ Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 70.

¹²² Ahmad, Jumal, "Desain penelitian analisis isi (Content analysis)", *Research Gate* 5.9 (2018): 2.

Jadi Teknik analisis data ini menggunakan analisis isi (content analysis). yaitu dengan cara menganalisis tentang konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam menurut tokoh Abdurrahman Wahid. Selama proses penelitian berlangsung, peneliti akan menggunakan analisis isi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari buku-buku, Jurnal, artikel, karya-karya ilmiah yang mendukung tentang Pendidikan, multikultural, pendidikan Islam dan mencari informasi tokoh Abdurrahman Wahid.
- b. Peneliti juga berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan data dan menyalin data-data yang berkaitan dengan konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam pemikiran Abdurrahman Wahid.
- c. Mengkaji semua data yang diperoleh untuk mengetahui tentang konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam.
- d. Setelah itu, peneliti menganalisis data yang diperoleh secara keseluruhan untuk membedah serta mengetahui apa itu konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam pemikiran Abdurrahman Wahid.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Multikultural Menurut Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid atau yang lebih populer dengan sebutan Gus Dur merupakan tokoh panutan yang sangat dihormati oleh banyak kalangan karena pengabdianannya kepada masyarakat, demokrasi, dan Islam toleran.¹²³ Beragamnya identitas yang dimiliki bangsa ini di satu sisi bisa menjadi bagian dari kekayaan bangsa dan disisi lain juga bisa menjadi ancaman bagi integritas bangsa. Menjadi perekat atau ancaman bagi kesatuan bangsa ini tergantung pada sikap masyarakat dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada.¹²⁴

Pandangan Abdurrahman Wahid, tentang pendidikan di Indonesia menurutnya konsepsi pendidikan di Indonesia berjalan atas konsepsi yang salah. Konsepsi yang salah tersebut tidak mampu membebaskan manusia dari kebodohan dan keterbelakangan, letak kesalahannya adalah karena pendidikan kita ini menekankan pada ijazah formal, bukan pada substansinya untuk memanusiakan manusia.¹²⁵ Multikultural secara sederhana dapat dirumuskan sebagai sistem nilai atau kebijakan yang menghargai keragaman dalam suatu masyarakat yang didasarkan kepada kesediaan untuk menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain yang berbeda suku, etnik, gender, maupun agama. Pendidikan multikultural merupakan konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.¹²⁶

Menurut Abdurrahman Wahid pendidikan multikultural sebagai sarana untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman yang sesuai norma Negara dan agama yang bertujuan menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka keragaman itu sendiri tanpa mengurangi keyakinan seorang tentang agamanya, sikap unik dalam hubungan antar agama dan kelompok itu adalah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran.¹²⁷ Konsep pendidikan multikultural pandangan Abdurrahman Wahid berbasis keadilan dan kemanusiaan. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang insan kamil juga ulul albab dengan strategi pendekatan sosio-politik, kultural, sosiokultural dan pedagogik. Dengan menggunakan metode pedagogik kesetaraan dan metode pemberdayaan kebudayaan.¹²⁸

¹²³ Lailiyya, Alfiyyah Nur, "Konsep Toleransi dalam Pendidikan Islam Prespektif KH Abdurrahman Wahid", Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, (2020): 24.

¹²⁴ Anam, Ahmad Muzakkil, "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)", *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 17.1 (2019): 81-97.

¹²⁵ MZ, Deden Saeful Ridhwan, "Esensi Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid", *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1.1 (2019): 98-115.

¹²⁶ Mahfud Agus, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), h. 122-127.

¹²⁷ Shohib, Moch "Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur", *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4.1 (2020): 84.

¹²⁸ Maulana, Setiawan, "Konsep KH Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Multikultural", Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2017): h. 1.

Gagasan Abdurrahman Wahid mengenai multikultural merupakan keinginannya agar kemajemukan yang terdapat dalam berbagai kelompok sosial dipahami sebagai khazanah kekayaan suatu bangsa. Setiap pribadi mempunyai hak melakukan suatu pilihan terhadap agama dan tradisi budayanya oleh karena itu baik negara maupun masyarakat harus menghargai serta menghormatinya.¹²⁹ Abdurrahman Wadid berpandangan bahwa kebhinekaan budaya yang berkonotasi positif dapat diwujudkan dengan aspek pendidikan. Beliau juga menjelaskan bahwa pendidikan harus beragam sesuai dengan budayanya masing-masing. pendidikan yang beragam itu bukan menyimpang dari tujuan, melainkan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan melalui cara yang beragam. menurut Abdurrahman Wahid pendidikan multikultural di Indonesia seharusnya mengutamakan nilai-nilai budaya lokal tanpa mengesampingkan budaya modern.¹³⁰

Abdurrahman Wahid menganggap bahwa keberadaan multikultural di Indonesia sebagai identitas, sudah berjalan lama dan dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia tanpa mampu memaknainya secara baik.¹³¹ Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan memiliki keserasian yaitu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur dengan berdasarkan AlQuran dan Al-Hadits serta mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.¹³²

Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa pendidikan multikultural menerapkan sebuah pendidikan yang tidak menyampingkan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda yang dimiliki oleh setiap orang yang terlibat dalam proses pendidikan. Lalu latar belakang ini pun mesti dianggap sebagai bagian internal di dalam sebuah sistem pendidikan, yang mana tentu akan berpengaruh pada sistem pembelajaran secara konkret dalam pembuatan kurikulum dan pola belajar.¹³³ Pemikir pendidikan multikultural Abdurrahman Wahid merupakan salah satu pemikir yang memiliki pemikiran neo-modernisme yang mempunyai pandangan tersendiri terkait multikultural, berdasarkan pandangan Gus Dur yang pluralis dapat tercermin dalam tulisan-tulisannya. Begitu juga dengan keterbukaan sikapnya merupakan salah satu pandangan dari segi pluralis dan hal tersebut ditunjukkan dari gairahnya yang besar terhadap perubahan yang demokratis, kebebasan berbicara dan nilai-nilai liberal pada umumnya.¹³⁴

¹²⁹ Saputro, Ahmad Irkham, "Konsep Multikulturalisme Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Multikultural", (2019): 27.

¹³⁰ Shohib, Moch, "Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur", *EDURELIGA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4.1 (2020): 75-87.

¹³¹ Khayati, Siti Qomala, "Ideologi KH. Abdurrahman Wahid dan Bangunan Pendidikan Multikultural pasca Tragedi Kebangsaan", *TARBIYATUNA* 11.1 (2018): 96-127.

¹³² Mustholih, Achmad, "Konsep pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid dalam perspektif pendidikan Islam", *Diss. IAIN Walisongo*, (2011).

¹³³ Burhani, Yaser, et al, "Pendidikan Multikultural Gus Dur", *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5.2 (2020): 237-250.

¹³⁴ Isnaini, Fitria, "Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Fethullah Giilen dengan Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Multikultural", *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 11.2 (2017): 43-64.

Menurut Abdurrahman Wahid multikultural adalah suatu pengakuan heterogenitas budaya, etnik, ras, agama dan gender. Multikultural menjadi suatu kebutuhan bersama apabila realitas heterogenitas terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kehadiran Abdurrahman Wahid dalam memperjuangkan nilai-nilai dalam multikultural sebagai alat perjuangannya merupakan suatu terobosan baru untuk menyatukan kemajemukan di dalam masyarakat yang heterogen dan pluralisme. bahkan beliau berpendapat bahwa demi memajukan suatu bangsa dan menegakkan pluralisme dalam bermasyarakat terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai.¹³⁵

Pendidikan multikultural yang digagas oleh gagasan Abdurrahman Wahid tidak hanya terkonsentrasi di ruang kelas. Namun pendidikan multikulturalnya melibatkan masyarakat secara langsung. Hal ini sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh Stephen Hill bahwa masyarakat harus dilibatkan dalam proses pendidikan multikultural. Secara spesifik, pendidikan tidak hanya melibatkan guru atau individu pemerintah, tetapi juga seluruh elemen masyarakat. Hal ini dikarenakan pendidikan multikultural mencakup aspek kehidupan yang multidimensi, sehingga metode yang dianut oleh Abdurrahman Wahid lebih pada perilaku sosial yaitu metode memberikan pemahaman dan pengamatan terhadap peristiwa-peristiwa sosial di lingkungan sekitarnya.¹³⁶

Metode pendidikan Abdurrahman Wahid sebenarnya tidak memakai aturanaturan yang baku namun Abdurrahman Wahid mencoba menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan atau kondisi para murid baik kondisi psikologis dan kondisi sosiologis siswa. Menggunakan pola pendekatan yang beragam dengan meminimalisir dan menghindari pola tekanan kepada peserta didik dalam bentuk penyeragaman pola pikir, gagasan dan pendapat. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan hak hidup sesama manusia.¹³⁷

Tujuan Konsep pendidikan multikultural pandangan Abdurrahman Wahid berbasis keadilan dan kemanusiaan. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang insan kamil juga ulul albab dengan strategi pendekatan sosio-politik, kultural, sosio-kultural dan pedagogik. Dengan menggunakan metode pedagogik kesetaraan dan metode pemberdayaan kebudayaan.¹³⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural menurut Abdurrahman Wahid adalah Keberagaman yang terkandung dalam setiap kelompok sosial dipahami sebagai khazanah kekayaan suatu negara, dan pendidikan harus beragam sesuai dengan budaya masing-masing. Pendidikan yang beragam bukanlah penyimpangan dari tujuan, tetapi merupakan upaya

¹³⁵ Miskan, Miskan, "Pemikiran Multikulturalisme KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia", *Al-Furqon* 6.2 (2018): 34-57.

¹³⁶ Ruspandi, A, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif KH Abdurrahman Wahid", Diss, IAIN Sunan Ampel Surabaya, (2010): 72.

¹³⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 226.

¹³⁸ Maulana, Setiawan, "Konsep KH Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Multikultural", Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2017): h. 1.

untuk mencapai tujuan pendidikan dengan berbagai cara, Pendidikan multikultural mengutamakan nilai-nilai budaya lokal dan tidak mengabaikan budaya modern, demi memajukan suatu bangsa dan menegakkan pluralisme dalam bermasyarakat terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, pendidikan multikultural tidaklah hanya terfokus didalam kelas. akan tetapi pendidikan multikultural lebih melibatkan masyarakat secara langsung pendidikan itu tidak hanya melibatkan guru namun seluruh elemen masyarakat, karena adanya multi dimensi aspek kehidupan yang tercangkup dalam pendidikan multikultural.

2. Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Wahid

Islam menurut Abdurrahman Wahid menjadi titik balik yang harus dijadikan pangkalan untuk merebut kembali wilayah-wilayah lain yang kini sudah lepas. Ia menjadi tumpuan langkah strategis untuk membalikkan arus yang menggedor pintu pertahanan umat Islam. Bagi Abdurrahman Wahid pendidikan Islam haruslah memadukan sesuatu yang tradisional dan modern.¹³⁹ Adanya pendidikan Islam adalah sebuah keharusan untuk menyampaikan pesan-pesan Tuhan yang bertuang dalam firman-Nya yang berbentuk mushaf Al-Quran. Hal itu sebenarnya telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW untuk mentransformasikan nilai-nilai yang Islami kepada kaum jahilyah untuk mendapatkan pencerahan pengetahuan menuju masyarakat yang ilmiah, atau masyarakat yang beradap.¹⁴⁰

Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa lembaga pendidikan Islam perlu menyelenggarakan kajian pendidikan umum. Alasan tersebut antara lain:

- a. Bahwa mayoritas masyarakat tidak semua belajar di lembaga pendidikan Islam.
- b. Masyarakat yang belajar di sekolah umum dengan belajar agama di lembaga Islam, akan terdorong untuk memasuki pendidikan Islam dan sekaligus memasuki lembaganya.

Berdasarkan pada gagasannya, Abdurrahman Wahid menginginkan juga agar peserta didik yang belajar adalah peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat sekaligus juga memiliki ilmu umum yang kuat secara seimbang. Gus Dur menginginkan, agar di samping mencetak ahli ilmu agama Islam, juga mampu mencetak orang yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti ilmu komputer, fisika, pertanian, perkebunan, dan sebagainya. Tetapi yang patut digaris bawahi peserta didik tersebut mampu menjadi peserta didik yang humanis terhadap peserta didik lainnya sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya Abdurrahman Wahid juga menginginkan agar kurikulum pendidikan Islam memiliki keterkaitan dengan kebutuhan lapangan kerja. Untuk kalangan dunia kerja, baik dalam bidang jasa maupun dalam bidang perdagangan dan keahlian lainnya, pendidikan Islam harus memberikan

¹³⁹ Nasrowi, Bagas Mukti, "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam", *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1.1 (2020): 71-84.

¹⁴⁰ Umah, Nandirotul, "Pendidikan Islam di Indonesia dalam Perspektif KH Abdurrahman Wahid", *Diss. IAIN Salatiga*, (2014): 71.

masukannya bagi kalangan pendidikan lainnya, tentang keahlian apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh lapangan kerja yang di era globalisasi seperti sekarang ini demikian cepat dan beragam.

Menurut Abdurrahman Wahid tujuan pendidikan Islam bukan hanya terletak pada upaya *tafaqquh fi alDin*, yakni menghasilkan manusia yang mendalami ilmu agama setingkat ulama, melainkan terintegrasinya pengetahuan agama dan non-agama, sehingga lulusan yang dihasilkan pesantren adalah suatu kepribadian yang utuh dan bulat dalam dirinya, yakni pribadi yang di dalamnya tergabung unsur-unsur keimanan yang kuat atas pengetahuan secara seimbang. Peserta didik yang dihasilkan pendidikan yang demikian itu, sebagai peserta didik yang memiliki wawasan pemikiran yang luas, pandangan hidup yang matang dan mampu melakukan kerja-kerja praktis, serta berwatak multi sektoral dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya. Dengan kata lain, peserta didik yang mampu memandang jauh ke depan, di samping memiliki keterampilan praktis untuk menyelesaikan berbagai persoalannya sendiri secara tuntas.¹⁴¹

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beraneka ragam ras, suku, budaya, bahasa, dan agama sehingga pluralisme sangat dibutuhkan bagi setiap umat manusia terutama warga negara Indonesia. Bahkan dalam pendidikan Islam pun menganjurkan setiap umatnya memiliki jiwa pluralisme. Pluralisme merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan untuk lebih luas dalam berpikir sehingga dapat menyikapi akan perbedaan seperti etnis, tradisi, budaya, agama, dan yang lainnya dengan menggunakan dasar kemanusiaan, perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas supaya menjadi satu kesatuan yang memiliki kesamaan maupun perbedaan cita-cita.

Dimana-mana, agama-agama ditantang untuk mengukuhkan hubungan yang semakin nyata, untuk bersama-sama merancang bangun sebuah 'kultur penentang'. Pada konteks ini, kepentingan dari dialog adalah membangun relasi agama-agama secara etis-praktis. Dialog ini dimulai bukan dari level teologis-spekulatif, tetapi dari situasi nyata kemanusiaan. Abdurrahman Wahid tidak pandang bulu, tidak membedakan agama, etnis, warna kulit, posisi sosial, agama apapun untuk melakukannya. Bahkan, Wahid tidak ragu untuk mengorbankan image sendiri sesuatu yang seringkali menjadi barang mahal bagi mereka yang merasa sebagai politisi terkemuka untuk membela korban yang memang perlu dibela. Maka orang sering terkecoh bahwa seolah Wahid sedang mencari muka ketika harus mengorbankan dirinya sendiri.¹⁵²

Aspek pendidikan Abdurrahman Wahid, menekankan pada pengembangan pendidikan Islam yang penuh dengan keberagaman, pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah maupun pendidikan non-formal seperti pengajian, arisan dan lain sebagainya. Dan tak terhitung lagi, keragaman jenis dan corak pendidikan Islam terjadi seperti kita lihat ditengah air kita dewasa ini.¹⁴² Konsep dan gagasan Abdurrahman Wahid

¹⁴¹ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, 13.

¹⁴² Ali, Machrus, "Kontribusi Pemikiran KH Abdurrahman Wahid terhadap Pendidikan Islam di Indonesia", *Diss. Universal Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*, (2018): 86.

tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaharuan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan Pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman era globalisasi.¹⁴³ Menurut Abdurrahman Wahid pendidikan Islam merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan, sebab satu sama lain mempunyai keterkaitan yang cukup erat dalam mengembangkan pendidikan Islam masa depan.¹⁴⁴

Menurut perspektif Abdurrahman Wahid, pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan, sebab satu sama lain mempunyai keterkaitan yang cukup erat dalam mengembangkan pendidikan Islam masa depan. Pendidikan Islam sebuah proses untuk mengantarkan peserta didik agar mempunyai bekal yang cukup dan mampu berpikir kritis sepanjang hayatnya. Konsep dan gagasan Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Islam secara jelas terlihat pada gagasannya tentang pembaharuan pesantren. Menurutnya, semua aspek pendidikan pesantren, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen dan kepemimpinannya harus diperbaiki dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Meski demikian, menurut Abdurrahman Wahid, pesantren juga harus mempertahankan identitas sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik. Dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tetapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat positif untuk perkembangan.

Secara singkat, konsep pendidikan Abdurrahman Wahid ini ialah konsep pendidikan yang didasarkan pada keyakinan religius dan bertujuan untuk membimbing atau menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang utuh, mandiri dan bebas dari belenggu penindasan. Pendidikan Islam dalam perspektif Abdurrahman Wahid merupakan sebuah kombinasi antara pemikiran pendidikan Islam tradisional dan pemikiran Islam yang diadopsi oleh pemikiran Barat modern sehingga mampu melahirkan sistem pendidikan dalam konsep pembaruan, sesuai dengan tuntutan zaman. Artinya, sistem pendidikan Islam merupakan sebuah perpaduan antara pemikiran tradisional dan pemikiran Barat modern, dengan tidak melupakan esensi ajaran Islam.¹⁵⁶

Keberagaman dalam pendidikan Islam harus benar-benar diperhatikan. Sikap mengabaikan keberagaman ini menurut Abdurrahman Wahid, sama dengan sikap burung onta yang menyembunyikan kepalanya di bawah timbunan pasir tanpa menyadari badannya masih tampak. Jalan terbaik menurutnya adalah, membiarkan keanekaragaman sangat tinggi dalam pendidikan Islam dan membiarkan perkembangan waktu dan tempat yang akan menentukan. Pendidikan Islam bagi menurut Abdurrahman Wahid sangat beragam karena adanya perkembangan zaman. Pendidikan Islam bukan hanya terbatas oleh tembok dan bangku sekolah, melainkan banyak berkembang di masyarakat.¹⁴⁵

¹⁴³ Mahfud Agus, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), h. 144.

¹⁴⁴ Setiawan, Eko, "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan KeIndonesiaan", *Jurnal Pendidikan Islam* 2.1 (2017): 1-14.

¹⁴⁵ Solikhin, Nur. "Gus Dur dalam Keberagaman Pendidikan Islam." *Tashwirul Afkar* 38.01 (2020): 133-158.

Menurut Abdurrahman Wahid, tujuan pendidikan Islam adalah memanusiakan manusia. Menurut beliau, pendidikan Islam tentu saja harus sanggup meluruskan responsi terhadap tantangan modernisasi, namun kesadaran kepada hal itu justru belum ada dalam pendidikan Islam dimana-mana.¹⁴⁶ Sebagai tokoh panutan, Abdurrahman Wahid sangat menghayati Islam sebagai jalan tengah dan berusaha menyeimbangkan dua potensi yang kerap ada pada titik singgung, yakni keseimbangan zikir dengan berfikir, duniawi dengan ukhrawi, usaha dan doa, kecerdasan intelektual dengan spiritual, dan seterusnya. Termasuk di dalamnya adalah hubungan antara negara dan masyarakat. Jika rakyat terlalu kuat dan dominan sangat potensi memunculkan anarki. Sebaliknya, jika negara terlalu menghegemoni, maka akan terjadi oligarki.¹⁴⁷

Dapat dipahami bahwa pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid adalah untuk memanusiakan manusia, tujuan tersebut hingga saat ini masih dipertahankan dalam komunitas pendidikan di Indonesia. Diharapkan manusia bebas mengembangkan fitrah yang diberikan Allah SWT kepada dirinya. Pendidikan Islam harus menggabungkan tradisi dan modern untuk mentransformasikan nilai-nilai yang Islami kepada kaum jahilyah mendapatkan pengetahuan untuk menuju masyarakat ilmiah atau manusia yang berakhlak, pendidikan Islam ingin membentuk kepribadian manusia yang tinggi dan idealnya tujuan pendidikan Islam jangan sampai mengabaikan nilai-nilai moral, akan tetapi menyertakan dari kondisi sosial budaya yang berkembang sebagai acuan dalam rangka proses menyalurkan pendidikan Islam.

3. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid dalam hal pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam beliau berpandangan bahwa kebhinekaan budaya yang berkonotasi positif dapat diwujudkan dengan beberapa aspek salah satunya ialah pendidikan. Sebagai tokoh yang digelar bapak pluralisme-multikulturalisme beliau menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu harus beragam sesuai dengan budayanya masing-masing.¹⁴⁸ Abdurrahman Wahid berpandangan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan dan strategi, misalnya dengan cara pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi. Beliau memberi contoh yaitu pengguna tutup kepala disekolah non-agama, yang di negeri ini dikenal dengan nama jilbab. KeIslaman lahiriyah seperti itu, juga terbukti dari semakin tingginya jumlah mereka dari tahun ke tahun yang melakukan ibadah umroh atau haji kecil. Demikian juga, semangat menjalankan ajaran Islam datangnya lebih banyak dari komunitas di luar sekolah, antara berbagai komponen masyarakat Islam.¹⁴⁹

¹⁴⁶ Ma'ruf, M, "Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam", *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 11.1 (2020): 76-92.

¹⁴⁷ Faqieh, Maman Imanulhaq. *Fatwa dan Canda Gus Dur*. Penerbit Buku Kompas, 2010: 5.

¹⁴⁸ Syahputra, Muhammad Canda, "Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)", *Diss. UIN Raden Intan Lampung*, (2018).

¹⁴⁹ Menganti, STAI Al-Azhar, "Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam Multikultural", 12.02, (2019): 9.

Abdurrahman Wahid berpandangan pendidikan Islam multikultural itu bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan dan strategi. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam ajaran-ajaran formal Islam di sekolah-sekolah agama atau madrasah belaka, melainkan juga melalui sekolah-sekolah non-agama yang berserak-serak di seluruh penjuru dunia.¹⁵⁰

Multikultural dalam pendidikan Islam dapat dicapai, dengan adanya peran dan dukungan dari guru/tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural. Guru dan institusi pendidikan (sekolah) perlu memahami konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Islam agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan ini dapat diajarkan peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.¹⁵¹ Kosmopolitanisme peradaban Islam muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya dan heterogenitas politik. Kosmopolitanisme itu bahkan menampakkan diri dalam unsur dominan yang menakjubkan, yakni kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad. Dalam konteks inilah, warisan Nabi dalam penciptaan peradaban Madinah menjadi dasar utama lahirnya kosmopolitanisme peradaban Islam.

Selanjutnya Gus Dur menyebutkan beberapa wilayah kajian keagamaan Islam, yaitu: pertama, kajian interaksi antara ajaran ideal Islam dan persepsi budaya kaum muslimin. Kajian ini terutama ditekankan pada cara-cara yang dikembangkan kaum muslimin untuk meleraikan ajaran formal agama mereka dan realitas kehidupan yang dibawa oleh perubahan sosial. Kedua, kajian umum perkembangan berbagai etos kemasyarakatan yang mengalami perumusan kembali di kalangan kaum muslimin, terutama dalam bentuk kecenderungan puritanistik, modernistik ataupun neo-orthodoks (terutama gerakan-gerakan keagamaan sempalan).¹⁶⁴

Pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam menurut pemikiran Abdurrahman Wahid merupakan gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. pendidikan Islam multikultural mengandung dua dimensi pembelajaran (kelas) dan kelembangan sekolah dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan tetapi justru ditangani lewat reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan.¹⁵²

Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu, keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol dan keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Agama, dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem. nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta

¹⁵⁰ Mulyadi, Mulyadi, "Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam Multikultural", *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12.2 (2019): 41-59.

¹⁵¹ Julaiha, Siti, "Internalisasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam", *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2014): 109-122.

¹⁵² Setiawan, Eko, "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan KeIndonesiaan", *Jurnal Pendidikan Islam* 2.1 (2017): 1-14.

memahamkan dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara seni tradisi merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (local wisdom). Baik agama maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam mensikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaannya. Misalnya, dalam menyambut anak yang baru lahir, bila agama memberikan wawasan untuk melaksanakan aqiqah untuk penebusan (rahinah) anak tersebut, sementara kebudayaan yang dikemas dalam marhabaan dan bacaan barjanji memberikan wawasan dan cara pandang lain, tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu mendoakan kesalehan anak yang baru lahir agar sesuai dengan harapan ketuhanan dan kemanusiaan. Demikian juga dalam upacara tahlilan, baik agama maupun budaya lokal dalam tahlilan samasama saling memberikan wawasan dan cara pandang dalam menyikapi orang yang meninggal.¹⁵³

Tujuan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam Berupaya menyadarkan dunia pendidikan bahwa tidak ada satu otoritas yang memaksakan penyeragaman. Tidak boleh mendiskriminasi karena perbedaan keyakinan, menurut Abdurrahman Wahid, jika semua agama bersikap saling menghormati, maka semua agama berhak hidup di negeri ini. Sangat jelas dari uraian di atas, jika kita ingin memiliki negara yang kuat dan bangsa yang besar. Perbedaan diantara kita, justru harus dianggap sebagai kekayaan bangsa.¹⁵⁴

Salah satu gagasan Abdurrahman Wahid dalam usaha menampilkan citra pendidikan Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan adalah pendidikan Islam berbasis multikultural Pendidikan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang dilengkapi oleh upaya membangun system kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai. Pendidikan ini lebih mementingkan aktivitas budaya dalam konteks pengembangan lembaga-lembaga yang dapat mendorong transformasi sistem sosial secara evolutif. Abdurrahman Wahid berpandangan pendidikan Islam multikultural itu bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan dan strategi, misalnya dengan cara pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi. Abdurrahman Wahid memberi contoh yaitu penggunaan tutup kepala di sekolah non-agama, yang di negeri ini dikenal dengan nama jilbab. KeIslaman lahiriyah seperti itu, juga terbukti dari semakin tingginya jumlah mereka dari tahun ke tahun yang melakukan ibadah umroh atau haji kecil. Demikian juga, semangat menjalankan ajaran Islam datangnya lebih banyak dari komunikasi di luar sekolah, antara Berbagai komponen masyarakat Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak hanya disampaikan dalam ajaran-ajaran formal Islam di sekolah-sekolah agama atau madrasah belaka, melainkan juga melalui sekolahsekolah non-agama yang berserak-serak di seluruh penjuru dunia.¹⁵⁵

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid adalah Pendidikan yang

¹⁵³ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001.

¹⁵⁴ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h.156.

¹⁵⁵ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, 225.

mengajarkan tentang kemanusiaan, kasih sayang antar sesama, persaudaraan, tolong menolong dan saling menghargai. Pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam merupakan proses menjadikan manusia sebagai insan kamil dan menjadikan manusia memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama manusia dan alam. Keberagaman yang terkandung dalam setiap kelompok sosial dipahami sebagai khazanah kekayaan suatu negara, dan pendidikan harus beragam sesuai dengan budaya masing-masing.

Pendidikan yang beragam bukanlah penyimpangan dari tujuan, tetapi merupakan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan dengan berbagai cara, untuk memanusiaakan manusia, manusia bebas mengembangkan fitrah yang diberikan Allah SWT kepada dirinya dan membentuk kepribadian manusia yang tinggi dan idealnya jangan sampai mengabaikan nilai-nilai moral, akan tetapi menyertakan dari kondisi sosial budaya yang berkembang sebagai acuan dalam rangka proses menyalurkan pendidikan.

Jadi dengan adanya pendidikan multikultural ini, kesatuan masyarakat bisa tercapai dalam bingkai perbedaan, dan tidak serta merta umat yang satu dengan lainnya dengan mudah kebenaran sebagai landasan pembenaran terhadap tindakan yang radikal, bahwa siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat menghargai keragaman budaya di sekitarnya. pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam sangat penting sebagai salah satu agenda pendidikan masa yang akan datang di Indonesia, terutama dalam mengembangkan manusia Indonesia yang cerdas. Manusia cerdas tidak hanya cerdas dan berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan menyelesaikan masalah, tetapi juga bermoral, bersikap demokrasi, keadilan dan humanisme.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid adalah pendidikan harus beragam sesuai dengan budaya masing-masing. Pendidikan yang beragam bukanlah penyimpangan dari tujuan, tetapi merupakan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan dengan berbagai cara, yang mengajarkan tentang kemanusiaan, kasih sayang antar sesama, persaudaraan, tolong menolong dan saling menghargai. Pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam merupakan proses menjadikan manusia sebagai insan kamil dan menjadikan manusia memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama manusia dan alam.

2. Saran

Hasil penelitian ini memberikan saran kepada praktisi pendidikan antara lain:

a. Pendidik

Bagi Pendidik dapat dipahami bahwa setiap manusia dilahirkan bukan dalam keadaan tidak memiliki ilmu tetapi sudah memiliki Potensi yang sangat banyak artinya seorang Pendidik harus memahami kemampuan siswa dan mampu memperlakukan siswanya dengan baik sesuai dengan Potensi yang dimiliki oleh Pendidik itu. dan yang paling utama adalah seorang Pendidik bukan hanya karena gaji tetapi melepaskan tanggung jawabnya sebagai guru akan tetapi benar-benar mendidik anak didik dari yang tidak tahu menjadi tahu.

b. Peserta Didik

Harus menyadari bahwa mereka lahir bukan dalam keadaan tidak berilmu tetapi sudah memiliki Potensi dan potensi itu harus dikembangkan secara bertahap dengan melalui menempuh pendidikan maka hendaknya peserta didik harus menggali Potensi yang ada pada dirinya dengan cara belajar, dimanapun dan kapan pun baik itu belajar formal, Non Formal dan Informal.

c. Orang Tua

Harus mampu memiliki dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap anaknya karena bukan hanya sebatas melahirkan akan tetapi orang tua wajib untuk menyekolahkan anaknya dan Mendidik anaknya agar Potensi yang ada pada anak itu dapat dikembangkan dan dapat diasah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahannya.

- Ali, M., & Hanafi, R. (2022). PEMBARUAN HUKUM BATAS USIA PERKAWINAN (PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN KESETARAAN GENDER). *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 1(1), 54-69.
- Astuti, A. H., Mustofa, Y., Kawijaya, J., Umam, L. H., Purwani, A. T., & Lestari, I. K. (2022). Implementasi Keterampilan Istima'Menggunakan Audio Visual di MAN 1 Tulang Bawang Barat. *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Riset*, 2(8), 44-80.
- Burhani, Yaser, et al. Pendidikan Multikultural Gus Dur. *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5.2 (2020).
- Harahap, Muhammad Yunan. Esensi Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 4.2 (2020).
- Jannah, D. D. U. (2022). PSIKOLOGI KOMUNIKATOR USTAD NUR IHSAN JUNDULLAH, LC. DALAM BERDAKWAH. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82-100.
- Kawijaya, J., Mustofa, Y., Astuti, A. H., Umam, L. H., Purwani, A. T., & Aprilio, K. (2022). Efektivitas Media Gambar Dalam Pembelajaran Maharotul Kitabah Di MAN I Lampung Utara. *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Riset*, 2(8), 81-112.
- Kurniawan, M. A., & Sari, R. N. (2022). MANAJEMEN PEMASARAN JASA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUANTITAS PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH METRO. *Roqooba Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 61-74.
- Lazwardi, D., & Paisal, A. (2022). Implementasi Penilaian Sikap pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 200-209.
- Lailiyya, Alfyyah Nur. Konsep Toleransi dalam Pendidikan Islam Prespektif KH Abdurrahman Wahid. *Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya* (2020).
- Lbs, Mukhlis. Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *JurnalAs-Salam* 4.1 (2020).
- Ma'ruf, M. Tipologi Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Islam. *Attanwir: Jurnal KeIslaman dan Pendidikan* 11.1 (2020).
- Mustofa, Y., Kawijaya, J., Astuti, A. H., Umam, L. H., Purwani, A. T., & Aziz, R. (2022). Penerapan Metode Pembelajaran Nahwu Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Jurumiyah di Pondok Pesantren Ainul Falah Sekampung Lampung Timur. *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Riset*, 2(8), 113-146.
- Nasrowi, Bagas Mukti. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1.1 (2020).

- Novriyani, N., & Puspitasari, E. (2022). DAMPAK POSITIF OBJEK WISATA PANTAI KERANG MAS TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT. *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 1(1), 93-102.
- Nurjanah, T. (2022). ANALISIS KOMUNIKASI PERSUASIF ROHANIawan DALAM MEMBANGUN KETENANGAN Jiwa PASIEN RAWAT INAP DI RSUD. JEND. A. YANI METRO. *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 1(1), 24-41.
- Permana, Dian, and Hisam Ahyani. Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan multikultural pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu* 4.1 (2020).
- Purwani, A. T., Mustofa, Y., & Aini, K. (2022). Pendampingan Optimalisasi Administrasi untuk Keberlanjutan Organisasi Pendidikan Islam di MA Al Ma'arif Seputih Raman Lampung Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPKM)*, 1(1), 33-40.
- Rafidawati, M. (2022). MANAJEMEN KOMUNIKASI DALAM MENSOSIALISASIKAN KESETARAAN GENDER OLEH PIMPINAN WILAYAH FATAYAT NAHDLATUL ULAMA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Ratmono Damaji,S.E., and S.IP. Konsep and Perencanaan Pojok Baca Ombudsman dalam Meningkatkan Minat Baca dan Pengetahuan Masyarakat di Indonesia Terhadap Ombudsman RI.Madika: Media Informasi dan Komunikasi dan Komunikasi Diklat Kepustakakawanan 5.1 (2020).
- Rifai, Agus. Perpustakaan dan Pendidikan Multikulturalisme. *Media Pustakawan* 14.2 (2020).
- Rohman, Abdul, and Yenni Eria Ningsih. Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* 1 (2020).
- Saihu, Saihu. Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman. *Andragogi:Jurnal Pendidikan Islam dan manajemen Pendidikan Islam* 2.1 (2020).
- Solikhin, Nur. Gus Dur dalam Keberagaman Pendidikan Islam.Tashwirul Afkar 38.01 (2020).
- Tang, Muhammad, Muslimah Muslimah and Akhmad Riadi. The Concept Of Multikultural Education In Al-Quran Surah Al-Hujarat Vers 11-13. Syamil: *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 8.2 (2020).
- Trianto.Mendesain Model Pembelaja Inovatif-progresif. (Jakarta:Prenada Media Group, 2012).
- Umam, L. H., Mustofa, Y., Kawijaya, J., Hasna, A., Purwani, A. T., & Kusuma, D. B. (2022). Efektivitas maharah qiro'ah terhadap kemampuan berbahasa arab siswa SD Tahfidzul Quran Al-Husna Sekampung Lampung Timur. *Mau'idhoh Hasanah: Jurnal Riset*, 2(8), 1-43.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2005).
- Warsah Idi, Asri Karolina, & Hardiyanti, Y.S.D. Sense Of Humor Relevansinya Terhadap Teaching Style (Telaah Psikologi Pendidikan Islam). *Ar-Risalah: Media KeIslaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 18. 12 (2020).
- Wijaya, T., Rahman, T., Novriyani, N., Kurnia, E. C., & Yuri, I. N. (2022). Sejarah Pondok Pesantren Darusalamah serta Kontribusinya Terhadap Masyarakat Brajadewa Way Jepara Lampung Timur. *Natural: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(1), 192-229.